

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Romadoni (2015) tentang *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa Smk Negeri 1 Surabaya*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh status sosial ekonomi dan pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga terhadap literasi keuangan di SMK Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2013-2014. Populasi penelitian sejumlah 197 siswa. Sampel sebanyak 132 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Data diambil menggunakan kuesioner dan metode dokumentasi. Metode analisis dalam penelitian adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua secara langsung mempengaruhi literasi keuangan, pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan dan status sosial ekonomi dan pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga secara bersama-sama berpengaruh langsung signifikan terhadap literasi keuangan.

Penelitian Susanti, (2016) tentang *Pengaruh Locus Of Control Internal Dan Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Locus of Control* internal dan pendapatan terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Surabaya baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi S1 Pendidikan Akuntansi dan S1 Akuntansi di Universitas Negeri Surabaya tahun angkatan 2012-2014. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional area probability sampling*. Sedangkan metode analisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial *Locus of Control Internal* berpengaruh signifikan positif terhadap literasi keuangan mahasiswa. Sedangkan pendapatan berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan mahasiswa. Hasil analisis data secara simultan *Locus of Control Internal* dan pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/Tahun	Variabel Penelitian Terdahulu	Hasil	Perbedaan
1	Romadhoni (2015)	X1 = Status Sosial Ekonomi X2 = Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga Y= Literasi Keuangan	Status sosial ekonomi orang tua secara langsung mempengaruhi literasi keuangan, pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan.	X1= Pendapatan X2= <i>Locus Of Control Internal</i> Y= Literasi Keuangan
2	Susanti (2016)	X1= <i>Locus Of Control Internal</i> X2= Pendapatan Y= Literasi Keuangan	<i>Locus of Control Internal</i> berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. pendapatan negatif berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa.	X3 = Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendapatan

Pendapatan berupa uang saku merupakan sejumlah kecil uang yang dibesal dari orang tua mahasiswa atau mungkin saudara, pendapatan tambahan beasiswa (jika penerima beasiswa). Pendapatan didapatkan seorang anak-anak oleh orang tua yang sebagai tunjangan dalam jangka waktu mingguan maupun bulanan. Pendapatan juga tidak hanya berasal dari hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang akan tetapi keuangan yang diperoleh dari berbagai sumber dapat disebut juga sebagai pendapatan. Misalnya sebagai seorang mahasiswa mereka mendapat uang bulanan atau mingguan dari orang tua, saudara dan kerabat juga dapat disebut sebagai pendapatan (Collins dictionary.com).

Uang saku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi mahasiswa, dengan rata-rata pendapatan berupa uang saku yang berbeda – beda dari setiap mahasiswa yang diterimanya setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulannya. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pendapatan berupa uang saku dari orang tua masing – masing, selain uang saku juga didapatkan dari misalnya dari saudara, dan beasiswa (jika mendapatkan).

Menurut peneliti , uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh seorang anak dari orang tuanya, dimana uang saku seorang anak dapat mempengaruhi bagaimana pola konsumsi seseorang. Umumnya semakin tinggi uang saku , semakin tinggi pula kegiatan konsumsi seseorang anak.

2.2.2 Locus of control internal

Locus of Control internal merupakan salah satu konsep kepribadian individual pada perilaku keorganisasi. Konsep dasar *locus of control* diambil dari teori pembelajaran sosial (*learningsocial*) dikembangkan Rotter. Konsep tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh (Rotter1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of Control* dalam psikologi sosial mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa seseorang dapat mengontrol peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perilaku seorang.

Hal lain yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan individu adalah masalah pengendalian. Salah satu jenis utama adalah locus kontrol, yang terdiri dari kontrol eksternal dan internal (Rotter, 1971). *Locus of control* menggambarkan sejauh mana seseorang merasakan kemampuan untuk mengendalikan perilakunya dan hasil personal dari keputusan tertentu. *Locus of control* eksternal memberi seseorang bahwa gagasan kebetulan atau faktor luar mempengaruhi penilaian seseorang atau hasil akhir dari keputusan. *Locus of control* internal adalah gagasan atau keyakinan bahwa seseorang mengendalikan nasibnya sendiri dalam hal hasil keputusan atau situasi (Press, 2017;28).

Langer (1983; 20) memberikan sudut pandang ini tentang psikologi kontrol (kontrol yang dirasakan) sebagai kepercayaan aktif bahwa seseorang memiliki pilihan di antara tanggapan yang secara diferensial efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan, bahkan dalam situasi ketika mengendalikan sebuah hasil Singkatnya, seorang individu percaya bahwa dia memiliki kendali atas hasil keputusan diketahui sebagai ilusi kendali (Langer, 1975). Ilustrasi yang

lazim menyertai literatur akademis keuangan perilaku. Individuals mengakui adanya desakan untuk mengendalikan keadaan tertentu, dengan tujuan utama influencing hasil hasil yang menguntungkan.

Kesalahan tangan panas adalah keyakinan atau kepercayaan bahwa individu yang memiliki prestasi atau keberhasilan dengan kesempatan situasi masa lalu memiliki keuntungan sukses lebih besar. Misalnya, bola basket player believes dia lebih cenderung membuat keranjang berdasarkan keberhasilan tembakan sebelumnya atau beruntun panas (Gilovich, Vallone dan Tversky, 1985). Banyak ahli atau profesional percaya pengaruh "tangan panas" dan penilaian individual atau persepsi tentang kesuksesan. Pedagang membuat sambungan dari "tangan panas" berdasarkan pada keberhasilan sebelumnya memilih saham pemenang, dan mereka mengembangkan keyakinan bahwa lebih suka memilih pemenang tambahan di masa depan. Kontrol diri adalah kecenderungan yang menyebabkan individu dengan implus yang luar biasa untuk fokus pada jangka pendek (Oxford University Press, 2017;29).

Locus of control internal juga mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan dibawah pengendalian diri, sedang *locus of control* eksternal mengacu kepada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar control dirinya. Jadi *Locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam

melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya.

2.2.3 Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga

Keluarga merupakan bentuk murni dari kesatuan terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan tempat dimana pertama kali seorang anak memperoleh segala pengetahuan dari orang tua berlangsung secara terus-menerus. Pendidikan keluarga merupakan pondasi dasar untuk pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Purwanto,2011). Dalam proses pendidikan literasi keuangan kepada anak, peranan orang tua di lingkungan keluarga merupakan hal vital untuk pendidikan keuangan karena orang tua sebagai agen sosialisasi utama dalam memanfaatkan pengetahuan keuangan (Suwarno dan Susanti,2013).

Pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga dikondisikan oleh posisi subkultur dan kelas sosial ekonomi yang pada gilirannya mempengaruhi kognisi dan perilaku seorang. Penanaman nilai-nilai sesuai dilakukan orang tua tentang tabungan, kredit, utang, orientasi ke masa depan, kemandirian, strategi pemecahan masalah keuangan. Namun keluarga banyak yang kurang menyadari pentingnya literasi keuangan dalam mendidik anak di keluarga. Dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan anak di keluarga, aspek keuangan memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju kehidupan yang mandiri. Aspek pendidikan keuangan dianggap sebagai aspek penting dan terdapat anggapan bila aspek tersebut telah tertanam dengan baik, maka dengan sendirinya anak dapat mengaplikasikan sikap dan perilaku keuangan dengan baik. Gaya

hidup konsumtif cenderung mudah ditiru seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai alat untuk mengendali seorang anak dalam mengelola keuangan. Menurut Owen (2003) menyatakan bahwa memiliki ketrampilan mengelola keuangan dengan baik, paling tidak anak dilatih dalam hal menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan diluar rumah, dan berinvestasi. Pengetahuan dibangun dari pelaksanaan diskusi anak dengan keluarga terkait masalah keuangan.

Menurut Moschis, Webley dan Nyhus (dalam Shim *et al*, 2009) menyatakan bahwa orang tua adalah agen sosialisasi utama dalam proses dimana anak belajar bagaimana anak memfungsikan diri mereka dalam pasar sebagai konsumen dan pengelolaan uang. Anak belajar melalui pengamatan dari cara yang diajarkan oleh orang tua dalam mengelola keuangan mereka. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama proses belajar mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan anak yang dilakukan sengaja dan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) melalui pelajaran diberikan orang tua. Orang tua berperan dapat langsung dan menjadi contoh panutan dalam anak mengembangkan keuangan. Pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga tentu harus menyadari pentingnya mengajarkan bahwa perilaku keuangan pada diri seorang anak misalnya, memberikan uang saku kepada anak. Memberikan uang saku kepada anak menunjukkan kepercayaan orang tua pada anak bahwa anak sudah memiliki tanggungjawab untuk mengatur keuangan sendiri seperti membelanjakan dan menabung. Dengan memberikan pendidikan pengelolaan keuangan maka ada hal beberapa positif yang terkait dengan membelanjakan,

menabung maupun menginvestasikan uang dengan benar, Lermite (dalam Susanti, 2013).

2.2.4 Literasi Keuangan

Menurut Taofik Hidayat, (2015;11) Dalam dunia keuangan, literasi keuangan merupakan konsep yang relative baru meskipun sejarah literasi keuangan sebenarnya sudah dimulai sejak 23 Agustus 1787 pada saat John Adams menulis surat yang ditunjukkan kepada Thomas Jefferson mengenai perlunya literasi keuangan. Sampai saat ini, terdapat banyak konsep tentang *financial literacy* mulai dari kesadaran dan pengetahuan keuangan, ketrampilan keuangan dan kemampuan keuangan yang dalam prakteknya, konsep ini sering tumpang tindih (Xu&Zia,2012) dikutip dalam Taofik Hidayat, (2015;11).

Pengamatan “Hung, Parker dan Yoong (2009)” terhadap beberapa studi literasi keuangan menunjukkan bahwa definisi literasi keuangan digunakan secara bervariasi sebagai “*aspecific form of knowledge, the ability or skills to apply that knowledge, perceived knowledge, good financial behavior and even , financial experiences*”. Selain itu, Huston (2010) juga menunjukkan bahwa beberapa studi literasi keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai *knowledge, ability* dan gabungan *knowledge-ability*. Literasi keuangan (*financial literacy*) adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan suatu rangkaian proses meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan konsumen dan masyarakat mampu mengelola keuangan pribadi dengan baik (Waspada, 27 Oktober 2015). Sehingga dapat diartikan bahwa tidak hanya masyarakat luas mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk

melainkan dapat mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tingkat literasi keuangan akan mempengaruhi perilaku keuangan salah satunya adalah pemilihan atau kepemilikan terhadap produk-produk keuangan. Hal ini mudah dipahami karena masyarakat yang literate akan dengan mudah menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan dengan memilih instrument yang dianggap tepat (Taofik Hidayat, 2015;15). Menurut Cole,dkk (2009) yang melakukan studi di India dan di Indonesia menemukan bahwa Literasi keuangan memiliki hubungan dengan perilaku keuangan. Literasi keuangan dapat menjadi predictor permintaan layanan keuangan memberikan gambaran bahwa literasi keuangan yang rendah akan menjadi penghambat pemanfaatan jasa keuangan.

2.2.5 Hubungan Pendapatan dengan Literasi Keuangan

Pendapatan merupakan sejumlah uang saku yang diterima oleh mahasiswa pada periode tertentu dalam bulanan maupun mingguan yang diukur dalam satuan mata uang (rupiah). Pendapatan juga dapat diperoleh dari mahasiswa pada periode tertentu bisa berasal dari orang tua, saudara, beasiswa serta bekerja. Menurut (Susanti, 2016) menyatakan bahwa Semakin besar pendapatan diterima oleh mahasiswa maka berdampak pada literasi keuangan mahasiswa yang semakin turun. Hal tersebut perilaku keuangan mahasiswa membuat semakin tinggi dan keinginan membelanjakan uang semakin tidak terkontrol karena gaya hidup konsumtif dan pergaulan mahasiswa.

Menurut Hilgert et.al. (2002) bahwa semakin rendah pendapatan diterima tingkat literasi dimiliki tergolong rendah, berbeda dengan seseorang memiliki

pendapatan tertinggi mampu mengelola keuangan dengan baik. Penelitian dilakukan Kholillah (2013) serta Ida & Dwinta (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan pengaruh perilaku seorang dalam mengatur keuangan, akan tetapi pendapatan diterima mahasiswa tidak pengaruh terhadap perilaku seorang dalam mengatur keuangan. Sedangkan, menurut Aizcorbe (2003) bahwa keluarga memiliki pendapatan lebih rendah kemungkinan relative kecil melaporkan perilaku menabung serta pengetahuan mengelola keuangan. Hal dikarenakan keluarga yang memiliki pendapatan rendah, cenderung menggunakan pendapatan tersebut untuk berbelanja kebutuhan tanpa menyisihkan untuk ditabung terlebih dahulu. Rabbani (2014) bahwa gaji dan uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan maupun non makanan mahasiswa PTN yang bekerja di Makassar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution (2006) bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan di Sumatera Utara.

2.2.6 Hubungan *Locus Of Control Internal* dengan Literasi Keuangan

Locus Of Control Internal cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa sebagai peristiwa yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan didalamnya. Maksudnya, keyakinan seseorang bahwa menyakini keberhasilan atau kegagalan yang terjadi pada dirinya tergantung sikap, tanggungjawab pribadi dan merupakan hasil usaha sendiri Menurut Rotter,1996. Hal ini member pengertian bahwa *Locus Of Control Internal* dan literasi keuangan memiliki hubungan searah. Susanti (2016) menyatakan semakin tinggi atau positif *Locus of Control Internal* mahasiswa maka diiringi meningkatnya atau semakin

tinggi literasi keuangan seorang. Demikian sebaliknya semakin rendah *Locus Of Control Internal* mahasiswa maka semakin rendah literasi keuangan mahasiswa.

Cude (2006) menyatakan seiring berkembangnya instrument keuangan, diiringi keinginan masyarakat memulai berinvestasi dan diduga salah satunya rendahnya literasi keuangan. Pengelolaan keuangan besar kecilnya dipengaruhi pendapatan yang diperoleh seseorang. Kemungkinan besar individu memiliki pendapatan dari bertanggung jawab dalam mengelola keuangan seseorang. Hal ini sejalan pendapat Hilgert (2002) menyatakan seseorang dengan pendapatan lebih rendah kemungkinan melaporkan keuangan tidak tepat waktu dibandingkan seseorang memiliki pendapatan tinggi.

2.2.7 Hubungan Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga dengan Literasi Keuangan

Semakin mahasiswa belajar tentang mengelola keuangan pada keluarga atau orang tua maka pengetahuan keuangan tinggi dibandingkan seseorang mahasiswa tidak belajar mengelola keuangan dari keluarga (Jorgensen, 2007). Menurut Cude, (2006) bahwa orang tua di keluarga memiliki peranan sangat penting proses sosialisasi keuangan anak di keluarga. Dalam perspektif teori belajar oleh Bandura (Ahmadi, 2007) sebagian besar tingkah laku individu dari hasil belajar melalui pengamatan tingkah laku ditampilkan individu lain. Pengetahuan dan kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar observasi terhadap perilaku orang lain terutama peminan atau orang dianggap mempunyai nilai lebih dari seseorang. Menurut Romadhoni (2015), hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga berpengaruh

terhadap literasi keuangan siswa. Semakin tinggi pendidikan dikeluarga semakin tinggi literasi keuangan siswa dan sebaliknya.

Menurut Owen (2003) menyatakan bahwa memiliki ketrampilan mengelola keuangan dengan baik, paling tidak anak harus dilatih dalam menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan diluar rumah, dan berinvestasi. Wahyono (2001) menyatakan bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap penanaman sikap-sikap positif serta dititik beratkan pada pengetahuan keuangan tentang nilai uang dan penanaman sikap dan perilaku anak untuk dapat mengatur atau mengelola keuangan dengan baik. Gutter (2008) menemukan yang sama bahwa pendidikan keuangan berpengaruh positif terhadap pengetahuan keuangan. Dalam penelitian Haryono (2008) dinyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran dan kualitas proses penilaian berpengaruh positif signifikan terhadap *economic literacy*.

2.3 Hipotesis

Dari hubungan antar variabel Pendapatan (X1), *Locus Of Control* Internal (X2), Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga (X3) terhadap Literasi Keuangan (Y), maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

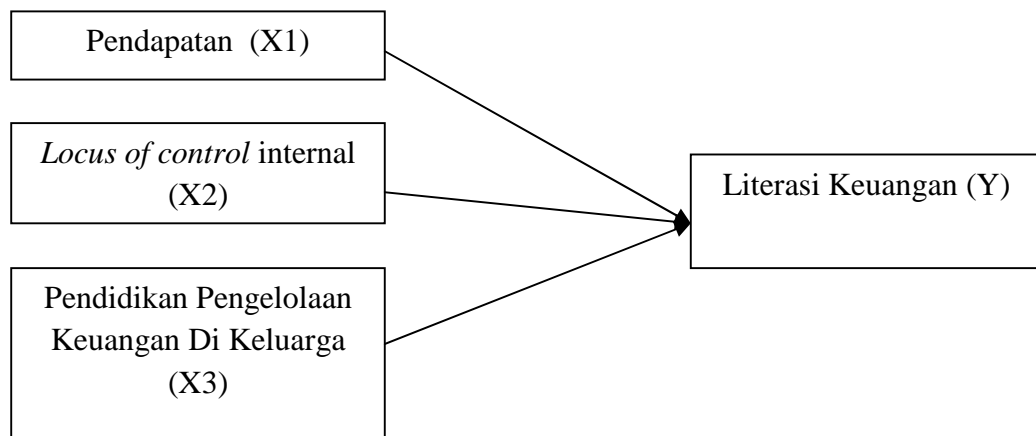
H1 : Diduga Pendapatan berpengaruh terhadap Literasi keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik.

H2 : Diguda *Locus of control* internal berpengaruh terhadap Literasi keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik.

H3 : Diduga Pengelolaan keuangan di keluarga berpengaruh terhadap Literasi keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik.

2.8 Kerangka Konseptual

Dalam uraian di antar variabel maka untuk menganalisa lebih lanjut dan guna memudahkan suatu penelitian maka variabel dependen (Y) yang digunakan yaitu Literasi Keuangan, variabel independen (X) yang digunakan adalah *pendapatan* (X1), *Locus of control* internal (X2) dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga (X3). Dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

